



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Management of Islamic Tourism with Strengthening of Educational Values of Da'wah in Ie Seum Village, Aceh Besar

Pengelolaan Wisata Islami dengan Penguatan Nilai Edukatif Dakwah di Gampong Ie Seum Aceh Besar

Sakdiah^{1*}, Khairul Habibi², Fitri Ramadhani³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Article Information:

Received : 14 November 2025

Revised : 30 May 2026

Accepted : 20 June 2026

Keywords:

Educational outreach,
Islamic tourism, tourism
management

*Correspondence email:

khairul.habibi@ar-raniry.ac.id

Copyright Holder:

@ Sakdiah, Khairul Habibi,
Fitri Ramadhani

First publication right:

Jurnal Studi Sosial
Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: Purpose – This study examines the strengthening of educational values in Islamic tourism management in Gampong Ie Seum, Aceh Besar. **Design/methods/approach** – The research approach uses a participatory method with data collection through interviews, observation, and documentation. **Findings** – The results of the study show that tourism management in Gampong Ie Seum has successfully integrated educational da'wah values, including the application of Sharia regulations through qanun gampong (village regulations), strict supervision by village officials, and moral and behavioral guidance for visitors and business actors in accordance with Islamic teachings. The application of honesty and trustworthiness in tourism business transactions and the existence of social supervision strengthen the quality of da'wah. **Conclusion** – The main obstacles faced include fluctuations in visitor numbers, security issues, limited facilities, and a lack of ongoing training. **Research Implication** – Important recommendations are given to strengthen governance, infrastructure, and training in order to maintain the sustainability of Islamic tourism-based da'wah.

Pendahuluan

Dakwah merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang bijaksana dan penuh hikmah, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl: 125 dan Q.S. At-Taubah: 71. Melalui dakwah, umat Islam diajak untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan pendekatan yang santun, rasional, dan kontekstual. Dalam era modern, dakwah tidak hanya dilakukan melalui mimbar dan ceramah, tetapi juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.¹

Nilai dakwah (dalam Yusuf Qardawi, 2004) bersifat universal dan mencerminkan ajaran Islam yang menekankan keadilan, persaudaraan, kejujuran, kasih sayang, dan toleransi.² Oleh karena itu, dakwah tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pesan agama, melainkan juga membangun karakter, memperkuat moralitas sosial, dan menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, dakwah mengandung dimensi edukatif, yakni menanamkan nilai-nilai Islam yang mendidik, membimbing, dan membentuk kesadaran moral umat.³

Di tengah arus modernisasi, dakwah perlu dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif dan relevan terhadap kebutuhan masyarakat.⁴ Salah satu pendekatan yang kini banyak dikembangkan adalah dakwah berbasis pengelolaan wisata Islami. Wisata Islami tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual, edukatif, dan moral bagi para pengunjung. Melalui wisata Islami, nilai-nilai dakwah dapat disampaikan secara menyenangkan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan Masyarakat.⁵

Pengelolaan wisata Islami mencerminkan sinergi antara nilai spiritual, ekonomi, dan sosial. Prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan melalui penyediaan fasilitas ibadah

¹ Efa Rubawati et al., "Kesiapan Mad ' U " Dakwah Mental" 7 (2024): 15730–38.

² Asep Indra Gunawan, "The Views of Yusuf Al-Qardhawi and M. Amien Rais on the Relationship between Religion and State in the Siyasah Shari'iyah Perspective," *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhshiyyah (JAS)* Volume 04, no. 1 (2019): 76–94.

³ Abdul Hafiz, Abdul Mu'ti, and Alpha Amirrachman, "Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (2024): 1140–56, <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>.

⁴ Siti Makmudah, "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 1, no. September (2015): 242–59, <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>.

⁵ Muh. Salim Rahmatulloh, "Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 2 (2022): 179–97, <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.16185>.

yang layak, pelayanan yang sesuai syariat, hingga kegiatan pembelajaran keagamaan di lokasi wisata.⁶ Dengan demikian, wisata Islami menjadi sarana dakwah yang edukatif karena mampu mendidik pengunjung untuk mengenal nilai Islam, menjaga lingkungan, serta menumbuhkan kepedulian sosial dan spiritual.⁷

Gampong Ie Seum di Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata Islami. Desa ini memiliki kekayaan alam yang indah, budaya lokal yang religius, serta masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Melalui kegiatan yang dilakukan oleh Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry pada tahun 2024, Gampong Ie Seum mulai diarahkan menjadi desa wisata Islami berbasis nilai dakwah. Program ini tidak hanya bertujuan menggerakkan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya mengelola wisata yang berlandaskan nilai Islam dan kearifan lokal.

Namun, dalam praktiknya, penguatan nilai-nilai dakwah yang bersifat edukatif dalam pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang muncul antara lain kurangnya pemahaman masyarakat tentang konsep wisata Islami yang holistik, keterbatasan pelatihan bagi pengelola wisata, serta minimnya dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan.⁸ Akibatnya, kegiatan wisata belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendidik dan membangun kesadaran spiritual pengunjung. Masih diperlukan peningkatan pada aspek infrastruktur dan fasilitas yang sesuai dengan prinsip Islami, seperti ketersediaan mushala yang nyaman, tempat wudu yang bersih, serta area yang memperhatikan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Pengelola wisata juga perlu diberikan pelatihan agar mampu menjadi pemandu edukatif yang dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah secara santun dan kontekstual kepada wisatawan. Kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh agama, akademisi, dan pelaku wisata menjadi kunci dalam memperkuat nilai dakwah di sektor pariwisata.

Dengan demikian, penguatan nilai edukatif dakwah dalam pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pariwisata

⁶ Ika Darma Yuni, Fadhillah Insani, and Maryam Batubara, "Halal Tourism from a Sharia Economic Perspective," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8, no. 30 (2023): 1069–80.

⁷ Rahmatulloh, "Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat."

⁸ Rahmatulloh.

yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga spiritual dan sosial. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul model pengelolaan wisata Islami yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah secara mendidik, membangun kesadaran masyarakat, serta memperkuat identitas keislaman di tingkat lokal.

Metode

Menurut Anslem Strauss dan Juliet Corbin (2013), Metode penelitian mencakup pencarian data dari berbagai hasil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pendekatan penelitian bertujuan untuk menjawab hasil penelitian dalam bentuk deskripsi yang kemudian dipresentasikan setelah dianalisa. Ada dua jenis metode penelitian: kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif lebih fokus pada fakta konkrit yang disusun berdasarkan rumus, angkat, dan diagram, dan diuji menggunakan berbagai alat uji.⁹

Metode Penelitian ini dilakukan dengan *Parsipatori Action Research* Metode Penelitian ini dilakukan dengan *Parsipatori Action Research* (PAR) yang bertujuan untuk melibatkan secara aktif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga implementasi hasil penelitian. Pendekatan ini menekankan pada kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi mereka. *Parsipatori Action Research* (PAR) memungkinkan peneliti untuk tidak hanya sebagai pengamat dari luar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mitra yang bekerja bersama dengan masyarakat untuk mencapai perubahan positif.¹⁰ Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih relevan, aplikatif, dan berkelanjutan karena didasarkan pada kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Jenis penelitian lebih mengarah pada tindakan partisipatif penelitian sosial dengan pendekatan kolaboratif antara peneliti dan masyarakat atau pihak yang terlibat, di mana tujuan utamanya adalah melakukan tindakan bersama untuk memecahkan masalah yang dihadapi komunitas.¹¹

⁹ Suryana Ahmad, "Metode Penelitian Metode Penelitian," *Metode Penelitian Kualitatif* 3, no. 17 (2017): 43.

¹⁰ Keyza Pratama Widiatmika, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat, Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*, vol. 16, 2022.

¹¹ A Kuntoro, "Pendahuluan," 1994, 147–58.

Penelitian ini tidak hanya untuk mengamati atau mengumpulkan data saja, tetapi juga untuk menciptakan perubahan praktis yang bermanfaat secara nyata bagi partisipan atau komunitas. *Parsipatori Action Research* (PAR) menggunakan siklus tindakan yang melibatkan identifikasi masalah secara bersama, perencanaan tindakan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Pada setiap tahapnya, partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting.¹² Peneliti dan masyarakat berkolaborasi erat sehingga proses penelitian menjadi demokratis, partisipatif, dan berorientasi pada solusi praktis terkait pemahaman yang komprehensif mengenai penguatan edukasi nilai dakwah dalam pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum, Aceh Besar.

Hasil dan Pembahasan

Gampong Ie Seum, yang berlokasi di Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar, merupakan lokasi penelitian yang strategis dengan karakteristik unik sebagai sebuah objek wisata alam khususnya pemandian air panas alami. Letaknya sekitar 38 km dari Banda Aceh, di bawah kaki gunung Seulawah, yang membuatnya memiliki pemandangan perbukitan dan pegunungan yang indah serta lingkungan yang asri dan menenangkan. Gampong Ie Seum dikenal juga sebagai lokasi wisata kesehatan karena sumber air panasnya mengandung belerang dan mineral yang dipercaya memiliki khasiat untuk pengobatan penyakit kulit serta terapi otot dan ketenangan jiwa. Objek wisata ini menyediakan tiga kolam pemandian air panas yang bersih dan buka 24 jam, terbagi untuk pria, wanita, dan anak-anak. Pengelolaan tempat ini melibatkan tim pengelola desa serta kerjasama dengan pemerintah setempat, dengan promosi melalui media sosial dan media cetak agar menarik wisatawan lokal maupun dari luar daerah.

Selain dimanfaatkan sebagai lokasi wisata, Gampong Ie Seum juga memiliki peranan penting dalam pelestarian nilai-nilai alam dan budaya setempat melalui pengelolaan sumber daya alam dan objek wisata yang menjaga kelestarian dan nilai tradisional masyarakatnya. Lokasi ini sangat potensial untuk penelitian yang terkait dengan pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan budaya, pemberdayaan masyarakat, manajemen destinasi wisata di kawasan Aceh Besar.

Penerapan nilai-nilai edukatif dakwah dalam pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum, Aceh Besar.

Pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum telah mulai mencerminkan

¹² Widiatmika, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat*.

penerapan nilai-nilai dakwah yang bersifat edukatif dan partisipatif. Hal ini tampak dari hasil wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan wisata, baik dari unsur pemerintahan gampong, tokoh masyarakat, maupun para pelaku usaha.

Adapun untuk melihat nilai edukatif dakwah dalam pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum berikut beberapa hasil yang di peroleh dari lapangan:

Bapak Afitullah sebagai Geuchik Gampong ie Seum “Wisata yang sesuai syariat Islam, memiliki SOP atau Qanun Gampong tentang wisata dalam Qanun menggambarkan bahwa destinasi wisata ie seum sudah melaksanakan pengelolaan secara Islami. Wisata Ie Seum memang wisata yang sudah menjalankan syariat islam. Wisata ini sekarang sudah dikelola oleh PEMDA. Untuk desanya hanya diberikan persennya saja.”

Pernyataan ini menegaskan bahwa regulasi formal berupa qanun menjadi landasan utama dalam mewujudkan wisata berbasis syariat Islam di Ie Seum. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan qanun bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan fondasi krusial yang mengarahkan pengembangan pariwisata agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat Islam di wilayah Ie Seum. Dengan demikian, setiap aspek pariwisata, mulai dari akomodasi, atraksi, hingga layanan, haruslah berpedoman pada qanun yang berlaku. Qanun menjadi panduan normatif yang memastikan bahwa kegiatan wisata tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha dan wisatawan. Implementasi qanun dalam konteks ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pariwisata yang kondusif, aman, dan nyaman bagi semua pihak, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama.¹³

“Wisata Ie Seum memang wisata yang sudah menjalankan syariat islam. Wisata ini sekarang sudah dikelola oleh PEMDA. Untuk desanya hanya diberikan persennya saja.” Bapak Armiadi sebagai Kepala Dusun Gampong ie Seum “Khusus untuk wanita hanya jam 6 pagi sampai sore, Laki-laki 24 jam, Jadwal shalat Jum’at tutup warung dan jam 2 siang buka kembali.”

Wawancara bersama Bapak Afitullah sebagai Geuchik Gampong ie Seum “Terlihat dari disahkannya qanun pengelolaan wisata, tergambar bahwa gampong ikut andil dalam mengembangkannya visi isi wisata islami dan tentu ini juga mengedepankan nilai dakwah yang mana setiap pengunjung yang hadir diarahkan untuk menjaga ketertiban pengunjung yang tidak boleh duduk berdua yang kelewat batas, kemudian juga diarahkan untuk pulang bagi perempuan jika

¹³ Walikota Banda Aceh, “Qanun Kota Banda Aceh Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal” (2022).

sudah tiba jam 18.00 sore. Dari pemisahan pemandian laki-laki dan perempuan, waktu kunjungan malam tidak diperbolehkan untuk perempuan, ini merupakan usaha pengelola untuk mengembangkan wisata Islami. Untuk saat ini visi misi desa hanya sebagai pengawas saja. Selebihnya visi misi ini kedepannya dikelola oleh PEMDA.”

Keterangan ini menunjukkan adanya implementasi nilai-nilai dakwah edukatif yang menekankan ketertiban waktu, penghormatan terhadap ibadah, dan pembinaan perilaku sosial sesuai ajaran Islam. Pentingnya penanaman nilai-nilai ini sejak dini diharapkan mampu membentuk karakter muslim yang disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, implementasi nilai-nilai dakwah edukatif juga tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, sehingga materi dakwah dapat diterima dengan mudah dan efektif oleh para peserta didik.¹⁴ Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi aktivitas penyampaian pesan semata, tetapi juga menjadi proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mencetak generasi muslim yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Ketua Pemuda Saudara Herman “mewujudkan masyarakat Gampong yang bertaqwa dan bermartabat melalui pengembangan wisata islami. Misi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan wisata islami.”

Sementara itu, Ketua Pemuda, Saudara Herman, menegaskan bahwa visi mereka adalah mewujudkan masyarakat Gampong yang bertakwa dan bermartabat melalui pengembangan wisata Islami. Hal ini juga didukung oleh Ibu Nur Wahyuni, operator gampong, yang menyebutkan bahwa perangkat desa berperan dalam mengawasi pengelolaan wisata agar tetap sesuai nilai syariat. Pandangan serupa diungkapkan oleh Ibu Afrida, Ketua Posyandu Gampong Ie Seum, yang mengatakan bahwa mereka “mengawasi dari jauh supaya tidak ada hal-hal aneh di lokasi wisata.

Ibu Nur Wahyuni sebagai operator Gampong “Perangkat Gampong / desa hanya mengawasi pengeloaanya saja agar tidak ada hal melenceng di wisata yang berada di Gampong tersebut.” Ditambahkan ibu Afrida ketua Posyandu Gampong ie Seum “Mengawasi dari jauh supaya tidak ada yang melakukan hal-hal aneh.”

Keterangan dari berbagai pihak ini memperlihatkan bahwa pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum telah berjalan dengan dasar nilai-nilai dakwah edukatif.

¹⁴ Hafiz, Mu'ti, and Amirrachman, “Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.”

Kebijakan seperti qanun desa yang mengatur jam operasional, pemisahan fasilitas antara laki-laki dan perempuan, serta pengawasan perangkat desa menunjukkan adanya proses edukatif yang menanamkan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat serta pengunjung. Keterangan dari berbagai pihak ini memperlihatkan bahwa pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum telah berjalan dengan dasar nilai-nilai dakwah edukatif. Kebijakan seperti qanun desa yang mengatur jam operasional, pemisahan fasilitas antara laki-laki dan perempuan, serta pengawasan perangkat desa menunjukkan adanya proses edukatif yang menanamkan nilai moral dan spiritual bagi masyarakat serta pengunjung. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan ketertiban juga menjadi indikator keberhasilan dakwah edukatif ini. Pengelolaan wisata yang berlandaskan nilai-nilai Islami ini tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan penguatan nilai-nilai agama bagi semua pihak yang terlibat. Dengan demikian, Gampong Ie Seum dapat menjadi contoh bagaimana pariwisata dapat dikelola secara berkelanjutan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya lokal.

Pengelolaan Wisata Islami di Gampong Ie Seum telah berjalan dengan dasar nilai-nilai dakwah yang edukatif lewat kebijakan seperti Qanun Gampong yang mengatur pengelolaan wisata sesuai syariat Islam. Pengaturan jam operasional yang membatasi waktu kunjungan perempuan, pemisahan fasilitas antara gender, pengawasan ketat oleh perangkat desa, dan pelatihan bagi para pelaku usaha sebagai pengelola wisata mencerminkan penerapan prinsip dakwah yang mendidik dan menata perilaku sesuai nilai Islam. Hal ini sejalan dengan konsep nilai edukatif dalam dakwah yang mendorong pembinaan moral dan spiritual masyarakat serta pengunjung melalui pengalaman wisata yang bermakna. Kesadaran masyarakat akan pentingnya wisata yang berlandaskan syariat Islam juga menjadi modal utama dalam pengelolaan wisata ini. Dukungan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat turut memperkuat implementasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek wisata, mulai dari penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah yang memadai, hingga kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin.¹⁵ Dengan demikian, Gampong Ie Seum tidak hanya menawarkan keindahan alam dan potensi ekonomi, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam

¹⁵ Eka Safitri et al., "Muslim Consumer Preferences in Cirebon Toward Halal-Certified Food Products," *Indonesian Journal of Food Technology* 4, no. 1 (2025): 81–98.

dapat diintegrasikan dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pengelolaan yang menekankan nilai syariat Islam melalui pengaturan ketat dan pengawasan komunitas lokal. Qanun Gampong sebagai regulasi dasar jelas mengatur bagaimana wisata ini dikelola sesuai prinsip Islami, termasuk pembatasan jam kunjungan perempuan, pemisahan fasilitas antara laki-laki dan perempuan, dan ketentuan khusus saat shalat Jumat yang menutup warung sementara. Penerapan busana Islami bagi pengunjung juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pengalaman wisata syariah ini. Sanksi adat diberlakukan bagi pelanggar, sebagai bentuk penegakan norma dan menjaga kesucian wilayah. Keberadaan tokoh agama dan tokoh adat sangat sentral dalam mengawal implementasi Qanun Gampong, memastikan wisata berjalan selaras dengan nilai-nilai Islami dan kearifan lokal. Dengan demikian, wisata syariah bukan sekadar menawarkan pemandangan indah, tetapi juga memberikan pengalaman spiritual dan edukasi tentang nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini mencerminkan implementasi nilai dakwah edukatif, di mana wisata tidak hanya sebagai tempat rekreasi tetapi sekaligus sebagai media pembinaan moral dan spiritual bagi masyarakat serta pengunjung.¹⁶ Dengan demikian, wisata dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan mencegah kemaksiatan. Pemanfaatan potensi wisata sebagai media dakwah edukatif ini selaras dengan tujuan pembangunan karakter bangsa yang berakhlak mulia. Mengindikasikan adanya kesadaran dari pengelola tempat wisata untuk turut serta dalam upaya pembentukan masyarakat yang lebih baik melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif.

Bapak Afitullah sebagai Geuchik Gampong ie Seum “Membuka peluang bagi pengelola atau pemuda gampong selaku pengelola untuk mengikuti pelatihan manajemen pengelolaan wisata Islami, yang digerakkan oleh prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh yang berkerjasama dengan Dinas Provinsi Aceh. Sertai foto kegiatannya. Melalukukan edukasi pengelolaan usaha berbasis wisata Islami kepada pelaku usaha di lokasi wista Ie seum. Foto foto dilampirkan. Memberikan edukasi pemahaman kepada perangkat Gampong tentang pengelolaan wisata islami. Lampirkan foto dengan perangkat Gampong. Memberikan

¹⁶ Imam Mukhyidin, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo, “Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas’ud,” *Millah* 20, no. 1 (2020): 33–62, <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>.

edukasi kepada masyarakat gampong tentang pentingnya mendukung gerakan wisata islami.”

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh pernah mengikuti pelatihan manajemen pengelolaan wisata Islami yang bekerja sama dengan Dinas Provinsi Aceh. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para pengelola wisata Islami di lingkungan kampus UIN Ar-Raniry serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai prinsip-prinsip pengelolaan wisata yang sesuai dengan syariat Islam. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry menyambut baik kerjasama ini dan berharap agar pelatihan ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wisata Islami di Aceh, khususnya dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan promosi wisata yang berbasis nilai-nilai keislaman. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat mempererat hubungan antara UIN Ar-Raniry dengan Dinas Provinsi Aceh dalam upaya memajukan sektor pariwisata yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan budaya Aceh.

Melalui kegiatan ini, pengelola wisata dan pelaku usaha mendapatkan edukasi tentang bagaimana mengelola wisata yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, baik dari segi pelayanan, kebersihan, maupun perilaku kepada pengunjung. Dengan demikian, diharapkan wisata yang dikelola tidak hanya memberikan kesenangan dan pengalaman baru bagi wisatawan, tetapi juga memberikan keberkahan dan manfaat bagi semua pihak. Kegiatan ini juga menjadi wadah untuk menjalin silaturahmi dan kerjasama antara pengelola wisata, pelaku usaha, dan tokoh agama dalam mengembangkan potensi wisata yang Islami di daerah tersebut. Pada akhirnya, tercipta ekosistem pariwisata yang sehat, berkelanjutan, dan membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Bersama dengan Bapak Syahrul Fajri sebagai Bendahara Gampong ie Seum “Edukasi dakwah dalam hal wisata islami ini yang diberikan oleh aparat Gampong adalah memperingatkan kepada pelaku usaha untuk menutup kiosnya dulu di tempat wisata untuk menghadiri dan menghargai orang yang lagi berduka, kemudian tidak henti-hentinya aparat desa juga juga menegur apabila ada pengunjung yang tidak sesuai syariat islam busananya. Dan menutup sementara kiosnya apabila sedang shalat jum’at. Kemudian untuk perempuan paling telat boleh berada di tempat wisata Ie Seum jam 6 sore. Untuk wisatanya dibuka 24 jam, namun untuk perempuan sendiri khususnya dilarang masuk dari jam 7 malam sampai jam 6 pagi.”

Edukasi dakwah dalam wisata Islami juga diwujudkan dalam bentuk pengawasan sosial. “Aparat gampong sering memperingatkan pelaku usaha agar menutup kios ketika ada warga berduka atau saat shalat Jumat, serta menegur pengunjung yang tidak

berpakaian sesuai syariat,” ujarnya. Aturan ini menjadi bentuk dakwah preventif yang bertujuan menjaga kehormatan dan ketertiban sosial masyarakat. Selain itu, wisata Islami juga menjadi wadah untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami. Pengajian rutin, ceramah agama, dan festival seni Islami sering diadakan untuk menarik wisatawan sekaligus memberikan edukasi keagamaan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kecintaan masyarakat terhadap ajaran Islam, serta mempererat tali silaturahmi antar sesama muslim. Dengan demikian, wisata Islami tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang efektif dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia.

Ketua Pemuda Saudara Herman “Kalau hal ini sangat kurang sekali, dalam rentang 10 tahun ini, edukasi atau pelatihan di gampong wisata Ie Seum hanya pada saat program dari UIN Ar-Raniry, setelah itu tidak ada pernah lagi kegiatan seperti itu sampai saat ini.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya tantangan dalam keberlanjutan pembinaan nilai dakwah di tingkat komunitas. Partisipasi aktif perangkat desa dan warga dalam menjaga ketertiban, mengedukasi pelaku usaha tentang kejujuran, amanah, serta pemenuhan standar halal pada produk menunjukkan penerapan prinsip dakwah yang mengedepankan akhlak mulia (akhlak karimah). Keterlibatan seperti pelatihan manajemen pengelolaan wisata Islami yang digerakkan oleh akademisi UIN Ar-Raniry dan kerja sama dengan dinas provinsi menandai upaya sistematis dalam meningkatkan kapasitas pengelola agar nilai dakwah dapat tersampaikan dengan optimal.

Ibu Syukriana sebagai Pelaku Usaha “Saya selaku sebagai pelaku usaha, dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam menjalankan usaha serta menarik kepercayaan pengunjung terhadap barang-barang yang mereka titipkan sehingga menarik wisatawan terhadap usaha yang mereka jual dan kembangkan.”

Selain perangkat Gampong, para pelaku usaha juga memainkan peran penting dalam penerapan nilai dakwah edukatif, menekankan pentingnya nilai kejujuran dan amanah dalam setiap transaksi. Menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka mampu menarik kepercayaan pengunjung serta menciptakan suasana usaha yang nyaman dan islami. Para pelaku usaha juga turut menjaga ketertiban pengunjung, menegur pasangan yang bersikap berlebihan, serta mengingatkan pengunjung perempuan agar tidak berada di lokasi wisata setelah pukul 18.00.

Wawancara bersama Ibu Yulinda sebagai Pelaku Usaha di wisata Gampong Ie Seum “Upayanya dengan berbusana muslim menggunakan hijab, menjual produk makanan yang berlabel halal.

Ibu Nur Aini sebagai Pelaku Usaha “Lebih ke kesadaran pengunjung jika sudah masuk waktu shalat, lebih inisiatif. Jika malam wisatanya terbuka juga, tapi khusus untuk laki-laki aja tidak membawa perempuan walaupun keluarga sendiri. Atas nama tamu perempuan tidak boleh pergi malam. Di siang hari boleh masuk semuanya, tapi tidak berduaan dengan lawan jenis.”

Bapak M. Amin sebagai Pelaku Usaha “Melakukan pengecekan untuk memastikan makanan yang dijual memiliki label produk halal dan tidak kadaluarsa.”

Dalam hal produk dan pelayanan, pengusaha berupaya menjual produk makanan yang berlabel halal, menjaga kebersihan, serta menggunakan busana muslim sebagai identitas pelaku usaha Islami.¹⁷ Setiap makanan diperiksa untuk memastikan kehalalan dan tidak kadaluarsa. Praktik seperti membaca doa sebelum membuka usaha, menjaga kebersihan lingkungan wisata, serta memberikan pelayanan yang ramah menunjukkan integrasi antara etika dakwah dan profesionalitas usaha.

Ibu Mayasari sebagai Pelaku Usaha “Dengan membaca Bismillah dan doa di Harapan masyarakat terhadap peningkatan jumlah pengunjung dan penambahan fasilitas penunjang menjadi indikasi keinginan mereka agar wisata Islami ini tidak hanya berfungsi sebagai destinasi ekonomi tapi juga sebagai wahana dakwah yang permanen dan berkelanjutan. Inisiatif seperti penghijauan dan pembangunan ikon wisata untuk menarik pengunjung adalah upaya konkrit yang melengkapi aspek edukasi dan dakwah tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan wisata Islami di Gampong Le Seum berhasil mengintegrasikan nilai dakwah edukatif sesuai prinsip syariat dalam praktik operasional dan sosial masyarakat. Namun, tantangan seperti minimnya kegiatan pelatihan berkelanjutan dan keterbatasan infrastruktur masih harus diatasi untuk menjaga konsistensi dan kualitas pengelolaan wisata Islami sebagai media dakwah yang efektif dan mendidik.

Integrasi nilai dakwah edukatif dalam pengelolaan wisata Islami menandakan adanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menyeimbangkan aspek ekonomi dan dakwah.¹⁸ Dengan menjadikan wisata Islami sebagai media yang tidak hanya menarik secara ekonomi tetapi juga memberikan edukasi keislaman, pengelola dan masyarakat setempat telah menciptakan sinergi antara pengembangan wisata dan misi dakwah yang sesuai prinsip syariat. Inisiatif penghijauan dan pembangunan ikon wisata berperan

¹⁷ Dandung Budi Yuwono, “Kepedulian Muslim Perkotaan Terhadap Kehalalan Makanan Produk Pengusaha Mikro Kecil (Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Kota Kupang, NTT)”, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 111, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-07>.

¹⁸ Lady Yulia, “Halal Products Industry Development Strategy Strategi Pengembangan Industri Produk Halal,” *Jurnal Bisnis Islam* 8, no. 1 (2019): 121–62.

sebagai elemen pendukung yang tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga menegaskan identitas Islami dari destinasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa aspek estetika dan religius dapat berjalan beriringan dalam konteks pengelolaan wisata Islami.

Tantangan berupa minimnya kegiatan pelatihan berkelanjutan dan keterbatasan infrastruktur menjadi faktor penghambat yang harus segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas pengelolaan wisata. Pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas para pengelola dan pelaku wisata agar mampu menyampaikan nilai-nilai dakwah secara efektif dan menarik bagi pengunjung. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dapat mengurangi kenyamanan pengunjung sehingga berpotensi menurunkan angka kunjungan dan cenderung mengurangi efektivitas dakwah sebagai pesan yang ingin disampaikan.

Agar wisata Islami di Gampong Ie Seum dapat terus berkembang sebagai media dakwah yang permanen, diperlukan strategi pengelolaan terpadu yang tidak hanya fokus pada aspek fisik tetapi juga aspek sumber daya manusia dan kelembagaan. Penguatan kemitraan dengan ulama, lembaga dakwah, dan komunitas lokal akan memperkuat isi edukasi dan dakwah yang disampaikan sekaligus menciptakan ekosistem sosial yang mendukung keberlanjutan.

Bersama dengan Ibu Lia sebagai Pengunjung wisata Gampong ie Seum “Untuk mengenai pengalaman dan prinsip halal sudah diterapkan terutama dari segi pakaian untuk perempuan.”

Wawancara bersama Ibu Aminah dari Uleekareng “Untuk edukasi dakwah saya merasakannya, yaitu untuk himbauan jangan berkhawat dan memakai busana yang sopan, adanya kolam pemisahan inong dan agam, ada larangan masuk ke tempat laki-laki bagi perempuan dan perempuan ke tempat laki-laki, namun ini bukan hal yang tabu lagi kalau tentang syariat islam di Aceh ini.”

Pemisahan kolam untuk laki-laki dan perempuan serta larangan berkhawat menjadi bentuk nyata penerapan dakwah edukatif di lokasi wisata. Ia menilai bahwa aturan-aturan tersebut bukanlah sesuatu yang tabu di Aceh, melainkan cerminan komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai syariat Islam.

Terkait nilai edukasi dakwah dalam pengembangan wisata Islami di Aceh Besar, seperti pengelolaan objek wisata Ie Suum dengan prinsip keberlanjutan alam dan keterlibatan komunitas lokal serta dukungan pemerintah, sangat mendukung hasil dan analisis penelitian ini.

Prinsip keberlanjutan alam dalam pengelolaan wisata Islami Ie Suum mencerminkan pendekatan yang ramah lingkungan dan berorientasi jangka panjang. Hal ini penting agar ekosistem alami tetap terjaga, yang pada gilirannya mendukung

kualitas pengalaman wisata serta menegaskan bahwa wisata Islami tidak hanya soal aspek ekonomi, melainkan juga tanggung jawab terhadap ciptaan Allah. Keterlibatan komunitas lokal merupakan kunci keberhasilan dan keberlanjutan wisata Islami. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan, wisata menjadi milik bersama yang dihargai serta dijaga. Komunitas lokal tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga peran dalam menyebarkan nilai-nilai dakwah Islami yang menjadi ciri khas destinasi tersebut. Ini menciptakan sinergi antara aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang penting untuk pengembangan wisata yang berkelanjutan.¹⁹

Dukungan pemerintah memperkuat upaya keberlanjutan dan legitimasi pengelolaan wisata. Pemerintah dapat menyediakan regulasi, fasilitas pendukung, serta bantuan teknis dan pembinaan yang diperlukan untuk menjaga standar kualitas dan kesinambungan wisata Islami.²⁰ Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata menjadi fondasi strategis agar wisata Islami di Aceh Besar, termasuk Ie Suum, berkembang secara profesional dan terarah.

Pendekatan ini sangat relevan dengan teori dakwah yang menekankan pendidikan moral, spiritual, dan sosial melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif dalam masyarakat. Dengan model pengelolaan berbasis nilai dakwah ini, Gampong Ie Seum mampu menyajikan wisata yang tidak hanya menyenangkan secara fisik tapi juga memperkuat identitas keislaman dan karakter masyarakat sesuai maqashid syariah.²¹

Pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah edukatif ke dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat. Qanun gampong, pengawasan sosial, peran pelaku usaha, serta keterlibatan akademisi menjadi bukti adanya sinergi antara dakwah, pendidikan, dan pengembangan ekonomi lokal.

Penggunaan teori dakwah kontekstual sebagai landasan pendekatan pengelolaan wisata Islami sangat relevan. Dakwah kontekstual menekankan pentingnya pendidikan

¹⁹ Bagus Sudibya, "SDGDesa Dan Analisa Pestel Wisata Desa Dan Desa Wisata," *Jurnal Bali Membangun Bali* 1, no. 1 (1970): 22–26.

²⁰ Muhammad Nizham Ramadhika Handrawan and Fauzatul Laily Nisa, "Peran Pemerintah Dalam Penggunaan Ekonomi Kreatif Dengan Kondisi Pertumbuhan Nilai SDM Dan SDA Yang Beragam Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* 2, no. 3 (2024): 157–69, <https://doi.org/10.61896/jeki.v2i3.62>.

²¹ Gunawan, "The Views of Yusuf Al-Qardhawi and M. Amien Rais on the Relationship between Religion and State in the Siyasa Shari'iyah Perspective."

moral, spiritual, dan sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat melalui partisipasi aktif. Model ini memperkuat keterlibatan komunitas sebagai pelaku utama dalam menjaga nilai-nilai Islami sekaligus menjadi agen perubahan sosial ekonomi di bidang pariwisata.²²

Model pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum sebagai contoh implementasi nilai dakwah dalam kerangka maqashid syariah menunjukkan potensi besar untuk menjadi prototype destinasi wisata berbasis syariah. Ini tidak hanya memberikan nilai tambah religius dan edukatif bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan spiritual lokal yang harmonis dengan prinsip syariah.

Kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal memastikan bahwa regulasi dan program pengembangan selaras dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, sekaligus menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai Islam sebagai prinsip utama dalam pengelolaan. *Adaptive governance* memungkinkan sistem pengelolaan wisata untuk bersifat fleksibel dan dinamis dalam menghadapi perubahan kondisi sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan mekanisme partisipatif yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan, *adaptive governance* mendorong dialog, kolaborasi, dan pembelajaran kolektif agar kebijakan dapat terus disesuaikan tanpa mengorbankan nilai dakwah dan maqashid syariah. Sehingga *integrasi policy support* dan *adaptive governance* menciptakan sinergi antara stabilitas regulasi dan kemampuan adaptasi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini sangat penting agar pengelolaan wisata Islami tetap relevan, efektif, dan mampu mengatasi konflik atau tantangan yang muncul, seperti perubahan preferensi wisatawan atau kondisi sosial budaya yang dinamis.

Pendukung dan Penghambat yang dihadapi dalam upaya penguatan nilai edukatif dakwah pada pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum.

a. Pendukung

Salah satu faktor utama yang mendukung penguatan nilai dakwah edukatif adalah adanya dukungan kepemimpinan lokal

Bapak Afitullah sebagai Geuchik Gampong Ie Seum “Memberi peluang dan dukungan kepercayaan kepada pelaku usaha untuk membuka usaha dan mempersiapkan pondok pondok yang bersih dan nyaman bagi pengunjung, sehingga hasilnya akan dinikmati sendiri oleh pelaku usaha sendiri.”

²² Hafiz, Mu'ti, and Amirrachman, “Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran.”

Gampong Ie Seum menyampaikan bahwa pemerintah Gampong memberi kan kepercayaan penuh kepada masyarakat untuk membuka usaha dan mempersiapkan pondok-pondok yang bersih serta nyaman bagi para pengunjung. Ia menyatakan, Memberi peluang dan dukungan kepercayaan kepada pelaku usaha untuk membuka usaha dan mempersiapkan pondok-pondok yang bersih dan nyaman bagi pengunjung, sehingga hasilnya akan dinikmati sendiri oleh pelaku usaha. Dengan demikian, diharapkan perekonomian Gampong Ie Seum akan semakin berkembang dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat. Pemerintah Gampong juga akan terus melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaku usaha agar tetap menjaga kualitas produk dan pelayanan, serta menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Kepercayaan yang diberikan ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk terus berinovasi dan mengembangkan usaha, sehingga Gampong Ie Seum dapat menjadi destinasi wisata yang menarik dan memberikan manfaat ekonomi bagi seluruh masyarakat.

Ketua Pemuda Saudara Herman “pengawasan dan pemantauan perangkat desa dalam kegiatan wisata untuk memastikan bahwa kegiatan wisata islami di Gampong Ie Seum berjalan lancar dan sesuai dengan nilai islam.”

Selain kepemimpinan, pengawasan dan pemantauan yang konsisten dari perangkat desa juga menjadi faktor penting. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program-program pembangunan yang telah direncanakan dapat berjalan sesuai dengan target dan sasaran yang telah ditetapkan. Pengawasan yang ketat juga dapat membantu mencegah terjadinya penyimpangan atau penyelewengan anggaran yang dapat merugikan masyarakat desa. Pemantauan yang berkelanjutan juga diperlukan untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan program, sehingga dapat dicari solusi yang tepat.

Pemimpin lokal seperti Bapak Afitullah memberikan fondasi dukungan melalui pemberian kepercayaan kepada pelaku usaha untuk membuka usaha dengan fasilitas yang bersih dan nyaman. Ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan ekonomi komunitas dalam wisata Islami, sejalan dengan konsep nilai kemaslahatan (*maslahah*). Kerjasama antar-pelaku usaha, berupa pengelolaan dana kebersihan dan izin usaha yang diatur secara resmi oleh perangkat desa dan pengawasan dinas pariwisata adalah wujud implementasi tata kelola transparan dan akuntabel, penting bagi wisata halal yang kredibel.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal tidak hanya berperan dalam regulasi, tetapi juga dalam pemberdayaan masyarakat. Dukungan tersebut mencerminkan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan ekonomi komunitas, sejalan

dengan nilai Dukungan tersebut mencerminkan prinsip inklusivitas dan pemberdayaan ekonomi komunitas, sejalan dengan nilai masalah dalam Islam, di mana kesejahteraan masyarakat menjadi tujuan utama dari setiap kebijakan. Oleh karena itu, program-program yang diimplementasikan haruslah dirancang secara seksama agar memberikan dampak yang berkelanjutan, tidak hanya sekadar bantuan sesaat. Penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi, pendidikan, dan pelatihan keterampilan, sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan berkontribusi secara positif terhadap pembangunan bangsa. Selain itu, prinsip transparansi dan akuntabilitas harus dijunjung tinggi dalam setiap aspek pengelolaan program, memastikan bahwa dana yang dialokasikan digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara konseptual, penguatan nilai edukatif dakwah sebagai pondasi pengelolaan wisata Islami di Gampong Le Seum mengintegrasikan nilai-nilai maqashid syariah, konsep sustainability dalam ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta *governance* dan *community participation* sebagai model keberhasilan pariwisata Islami. Integrasi nilai-nilai maqashid syariah dalam pengelolaan wisata memastikan bahwa tujuan syariah seperti perlindungan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan kekayaan (*hifzh al-mal*) menjadi landasan utama dalam merancang aktivitas pariwisata.²³ Hal ini menjadikan dakwah tak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat dan pengunjung.

Penerapan konsep *sustainability* di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan memperkuat komitmen pengelola untuk menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan masa kini dan kelestarian sumber daya untuk generasi mendatang. Hal ini tercermin dalam upaya menjaga harmoni ekosistem, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal secara inklusif, dan peningkatan kualitas sosial melalui pendidikan nilai-nilai dakwah. *Governance* yang efektif dan partisipasi aktif masyarakat menjadi pilar penting dalam model pengelolaan wisata Islami ini. Melalui mekanisme tata kelola yang transparan, akuntabel, dan adaptif, serta keterlibatan komunitas secara langsung, keberlanjutan program dijaga sekaligus memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap destinasi wisata. Maka dengan demikian pendekatan edukatif dakwah

²³ Eka Safitri and Suhadi Cholil, "The Transformation of Halal Certification Policy and Public Response : An Islamic Economic Law Perspective," *Al-Mustashfa (Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah)* 10, no. 1 (2025): 165–86.

sebagai pondasi ini menjadikan pariwisata Islami di Gampong Ie Seum sebagai model keberhasilan yang tidak hanya fokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pengembangan spiritual dan sosial budaya. Ini menciptakan pengalaman wisata yang bermakna dan memperkuat identitas Islami dalam konteks lokal dan global.

b. Penghambat

Penguatan nilai edukatif dakwah pada pengelolaan wisata Islami di Gampong Ie Seum, terdapat sejumlah hambatan baik dari faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlanjutan dan efektivitas program. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, beberapa tantangan utama dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bapak Afitullah sebagai Geuchik Gampong Ie Seum “Tantangan saat ini yang sering dirasakan oleh pengelola adalah adanya otk yang mengaku dirinya aparat agar waktu masuk tidak perlu bayar tiket. Kemudian tantangan lainnya adalah ketika kita menyiapkan ikon Ie Seumnya maka cepat kali rusak, jadi disini kalau pembangunan di buat dari besi maka akan cepat rusak dan rapuh karena belerang yang sangat tinggi yang menghancurkan bahan bangunan dari besi, sehingga pamflet arah penunjuk banyak yang rusak karena situasi alam.”

Adapun hambatan yang sering muncul di lapangan adalah adanya oknum tidak dikenal (OTK) yang mengaku aparat agar dapat masuk tanpa membayar tiket. Tantangan saat ini yang sering dirasakan oleh pengelola adalah adanya otk yang mengaku dirinya aparat agar waktu masuk tidak perlu bayar tiket. Kemudian tantangan lainnya adalah ketika kita menyiapkan ikon Ie Seum maka cepat kali rusak, jadi disini kalau pembangunan dibuat dari besi maka akan cepat rusak dan rapuh karena belerang yang sangat tinggi yang menghancurkan bahan bangunan dari besi, sehingga pamflet arah penunjuk banyak yang rusak karena situasi alam. Permasalahan ini menunjukkan adanya tantangan dalam tata kelola dan kontrol sosial (governance) yang berdampak pada ketertiban dan keadilan ekonomi lokal. Ketidakteraturan ini menurunkan kepercayaan publik dan dapat memengaruhi citra wisata Islami yang seharusnya berbasis nilai dakwah dan keadilan sosial. Selain itu, kondisi alam dengan kadar belerang yang tinggi menjadi faktor lingkungan yang menghambat keberlanjutan infrastruktur. Hal ini memperlihatkan perlunya inovasi teknis dan penggunaan bahan bangunan yang lebih tahan terhadap kondisi ekstrem, agar infrastruktur wisata tetap fungsional dan berkelanjutan.

Nur Wahyuni sebagai Operator Gampong “Tidak ada tantangan, langsung ditegur oleh pengelolanya”

Bersama dengan Bapak Syahrul Fajri sebagai Bendahara Gampong ie Seum “Untuk saat ini tidak ada tantangan yang berarti, karena masyarakat Aceh sendiri sudah sangat patuh dan mengerti Qanun syariat islam.”

Salah satu hambatan paling nyata adalah gangguan dari oknum tidak bertanggung jawab yang mengaku aparat agar bisa masuk tanpa membayar tiket, yang menciptakan ketidakadilan dan mengganggu tata kelola yang ideal.

Ini merupakan permasalahan Governance dan kontrol sosial yang krusial, sekaligus mempengaruhi citra pengelolaan wisata yang berbasis dakwah dan keadilan. Selain itu, kondisi alam dengan kandungan belerang tinggi mempercepat kerusakan bahan bangunan seperti besi pada ikon dan papan penunjuk, yang menunjukkan perlunya inovasi teknis dalam Pembangunan infrastruktur yang tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrim sekaligus ramah lingkungan. Ini menyangkut aspek konservasi dan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan wisata Islami berkelanjutan.

Wawancara bersama Ibu Nur Aini sebagai Pelaku Usaha “Selama musim kemarau pengunjung berkurang. Ekonomi kurang. Dan hambatan lainnya pengunjung takut dengan begal jadi jarang mereka kesini, mereka menghindari begal.

Fluktuasi kunjungan musiman dan isu keamanan menjadi kendala dalam menjaga stabilitas ekonomi pelaku usaha dan keberlanjutan dakwah di lokasi wisata. Hal ini juga dapat menyebabkan penerimaan ekonomi pelaku usaha menjadi tidak stabil. Saat kunjungan menurun di luar musim puncak, pendapatan menurun drastis, sehingga berdampak pada kelangsungan usaha dan kesejahteraan masyarakat yang menggantungkan diri pada sektor wisata. Ketidakpastian ini juga menyulitkan perencanaan jangka panjang, termasuk dalam penyediaan layanan dan pelaksanaan program dakwah. Isu keamanan dapat menurunkan kepercayaan wisatawan serta citra destinasi. Rasa khawatir akan keamanan membuat pengunjung enggan melakukan perjalanan, yang akan memperburuk ketidakstabilan ekonomi dan menimbulkan kesan bahwa lokasi tidak aman sebagai tempat dakwah dan rekreasi Islami.

Kendala ini berpotensi mengganggu kesinambungan dakwah yang berjalan di lokasi wisata. Aktivitas edukasi dan pembinaan komunitas terganggu jika kunjungan menurun atau kondisi keamanan memburuk, sehingga tujuan dakwah kontekstual sulit tercapai secara optimal. Dan untuk mengatasi kendala ini diperlukan strategi mitigasi seperti diversifikasi produk wisata agar tidak hanya bergantung pada musim tertentu, perkuatan sistem keamanan berbasis komunitas, serta pembangunan kapasitas manajemen risiko yang mampu menjaga stabilitas ekonomi dan aktivitas dakwah.

Wawancara bersama Bapak M. Amin sebagai Pelaku Usaha “Hambatannya jarak membawa makanannya jauh, sering dalam pengontrolan sampah tidak berserakan itu lebih sulit.”

Kondisi ini memperlihatkan keterbatasan dalam manajemen operasional dan fasilitas pendukung, yang turut memengaruhi kualitas layanan wisata Islami.

Ibu Mayasari sebagai Pelaku Usaha “Hambatan yang dialami dalam menjalankan usaha yang berbasis dakwah islami ini ialah sepi pengunjung, harus cari rezeki sampingan lain untuk tambahan biaya kehidupan sehari-hari. Sepi pengunjung di hari hari biasa, namun biasanya yang rame di hari Sabtu dan Minggu saja, kemudian pengunjung juga sering komen tentang WC tidak bersih, kamar mandi nggak ada air. Kami pelaku usaha jauh berbelanja kebutuhan pengunjung juga. Tapi saat ini wc dan kamar mandi sedang di renovasi juga. Inshaallah ke depan akan lebih baik lagi.

Pernyataan ini menunjukkan perlunya strategi promosi dan pengelolaan fasilitas yang berkelanjutan, agar pengalaman wisata Islami tetap mendukung nilai kenyamanan dan kebersihan sebagaimana diajarkan dalam Islam. Penurunan pengunjung selama musim kemarau dan kekhawatiran akan kejahatan (seperti begal) menurunkan daya tarik ekonomi dan sosial destinasi, sekaligus menghambat tujuan edukasi dakwah karena jumlah audiens yang terbatas. Tantangan keamanan dan fluktuasi kunjungan ini memerlukan penguatan pengamanan dan strategi pemasaran inovatif untuk meningkatkan kunjungan sepanjang tahun.

Keterbatasan fasilitas umum yang belum optimal seperti WC dan kamar mandi yang masih dalam tahap renovasi, serta jarak distribusi bahan kebutuhan usaha yang jauh, menambah beban operasional pelaku usaha yang memakai nilai dakwah sebagai landasan usaha mereka. Hal ini juga mendukung teori manajemen kualitas pelayanan (*service quality*) yang menekankan pentingnya fasilitas pendukung sebagai bagian dari keseluruhan pengalaman wisata edukatif.

Saudara Fakhurrazi sebagai warga Gampong ie Seum “Ada hambatan yang dirasakan, seperti kedisiplinan yang telah dipaparkan.”

Bapak Ahmad sebagai warga Gampong ie Seum “Hambatannya adalah jaringan internet sangat kurang bagus sehingga edukasi dakwah dalam hal wisata ini sangat terbatas terhadap edukasi ke masyarakat luas.”

Hambatan ini memperlihatkan perlunya penguatan infrastruktur teknologi informasi untuk memperluas jangkauan dakwah digital, terutama di era media sosial dan wisata berbasis edukasi. Selain hambatan fisik dan sosial, aspek kedisiplinan dan partisipasi masyarakat juga masih menjadi tantangan. Ini menunjukkan bahwa

keberhasilan pengelolaan wisata Islami tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga nilai-nilai dakwah secara konsisten.

Hambatan-hambatan yang muncul di Gampong Ie Seum memperlihatkan adanya keterkaitan antara faktor lingkungan, sosial, ekonomi, dan spiritual yang saling memengaruhi. Tantangan-tantangan tersebut menuntut adanya model pengelolaan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis multi-stakeholder, dengan menekankan pentingnya inovasi infrastruktur, penguatan keamanan, promosi digital dakwah, dan peningkatan kualitas fasilitas publik. Dari aspek lingkungan yang memerlukan perlindungan dan pemeliharaan berhubungan erat dengan kebutuhan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan spiritual dalam wisata Islami. Kerusakan lingkungan dapat mengurangi daya tarik wisata sekaligus melanggar prinsip maqashid syariah dalam menjaga keseimbangan ciptaan. Faktor sosial seperti partisipasi masyarakat, pemahaman nilai dakwah, dan dinamika komunitas sangat menentukan keberhasilan pengelolaan. Hambatan sosial, termasuk resistensi atau kurangnya keterlibatan, dapat melemahkan solidaritas dan social capital yang dibutuhkan untuk pengelolaan bersama. Kemudian juga tantangan ekonomi berupa ketidakstabilan pendapatan dan keterbatasan sumber daya mengharuskan pengembangan model pengelolaan yang efisien, inklusif, dan berkelanjutan agar manfaat dapat dirasakan merata tanpa mengorbankan nilai spiritual. Jika dilihat dari dimensi spiritual sebagai dasar pengelolaan wisata Islami harus diintegrasikan dengan solusi praktis agar tidak menjadi beban, tetapi menjadi pendorong inovasi dan motivasi kolektif.

Oleh karena itu, perlu adanya penuntun solusi adalah model pengelolaan yang adaptif dan kolaboratif berbasis multi-stakeholder, yaitu menggabungkan peran masyarakat, pemerintah, pengusaha lokal, lembaga dakwah, dan pihak terkait lain. Pendekatan ini memungkinkan inovasi dalam pembangunan infrastruktur yang sesuai kebutuhan, penguatan sistem keamanan yang responsif, pemanfaatan promosi digital untuk dakwah dan pemasaran, serta peningkatan kualitas fasilitas publik yang memadai.

Keberhasilan penguatan nilai edukatif dakwah dalam pengelolaan wisata Islami akan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi hambatan-hambatan ini secara berkelanjutan melalui pendekatan governance Islami yang responsif, transparan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama (*maslahah 'ammah*). Disini penguatan nilai edukatif dakwah sukses jika kedua pihak mampu

mengatasi hambatan secara berkelanjutan, bukan hanya bersifat ad hoc. Hal ini memerlukan komitmen jangka panjang dalam mengembangkan kapasitas masyarakat dan menetapkan kebijakan pemerintah yang mendukung. Kemudian penerapan *governance* Islami yang responsif berarti pengelolaan harus mampu membaca dan menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya secara cepat dan tepat.

Simpulan

Pengelolaan wisata Islami di Ie Seum mengedepankan prinsip keberlanjutan alam, keterlibatan komunitas lokal, dan dukungan pemerintah. Ini menciptakan sinergi sosial, budaya, dan ekonomi yang penting untuk pengembangan wisata berkelanjutan. Pendekatan edukatif dakwah berbasis nilai maqashid syariah menjadikan wisata tidak hanya bernilai ekonomi, tapi juga memperkuat identitas dan karakter Islami masyarakat.

Adaptive governance dan kolaborasi multi-stakeholder memperkuat tata kelola agar responsif terhadap perubahan sosial dan lingkungan, menjaga relevansi serta kesinambungan program wisata Islami. Hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, modal, dan dinamika sosial ekonomi dapat diatasi dengan model pengelolaan adaptif dan inklusif. Jadi, penguatan nilai dakwah edukatif berhasil menyatukan tujuan agama, sosial, ekonomi, dan lingkungan, menghasilkan model wisata Islami yang autentik dan bermakna yang dapat dijadikan prototipe destinasi berbasis syariah di tingkat lokal dan global. Keberhasilan ini menekankan pentingnya komitmen jangka panjang, partisipasi aktif masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung untuk keberlanjutan dan kemajuan wisata Islami di Aceh Besar.

Daftar Pustaka

- Aceh, Walikota Banda. Qanun Kota Banda Aceh tentang Penyelenggaraan Pariwisata Halal (2022).
- Ahmad, Suryana. "Metode Penelitian Metode Penelitian." *Metode Penelitian Kualitatif* 3, no. 17 (2017): 43.
- Gunawan, Asep Indra. "The Views of Yusuf Al-Qardhawi and M. Amien Rais on the Relationship between Religion and State in the Siyasah Shari'iyah Perspective." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyyah (JAS) Volume* 04, no. 1 (2019): 76–94.
- Hafiz, Abdul, Abdul Mu'ti, and Alpha Amirrachman. "Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan: Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Proses Pembelajaran Dan Peran Kecerdasan Buatan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran." *Rayah Al-Islam* 8, no. 3 (2024): 1140–56. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1063>.
- Kuntoro, A. "Pendahuluan," 1994, 147–58.

- Makhmudah, Siti. "Dinamika Dan Tantangan Masyarakat Islam Di Era Modernisasi (Pemikiran Dan Kontribusi Menuju Masyarakat Madani)." *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 1, no. September (2015): 242–59. <https://www.neliti.com/publications/177281/dinamika-dan-tantangan-masyarakat-islam-di-era-modernisasi>.
- Mukhyidin, Imam, Junanah Junanah, and Mohamad Joko Susilo. "Analisis Konsep Pendidikan Islam Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud." *Millah* 20, no. 1 (2020): 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>.
- Rahmatulloh, Muh. Salim. "Pengembangan Destinasi Wisata Halal (Halal Tourism) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 21, no. 2 (2022): 179–97. <https://doi.org/10.15575/anida.v21i2.16185>.
- Ramadhika Handrawan, Muhammad Nizham, and Fauzatul Laily Nisa. "Peran Pemerintah Dalam Penggunaan Ekonomi Kreatif Dengan Kondisi Pertumbuhan Nilai SDM Dan SDA Yang Beragam Di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* 2, no. 3 (2024): 157–69. <https://doi.org/10.61896/jeki.v2i3.62>.
- Rubawati, Efa, Masita Indah Rahayu, Kesiapan Mental, Kesiapan Spiritual, Kecerdasan Emosional, and Penerimaan Dakwah. "Kesiapan Mad ' U " Dakwah Mental" 7 (2024): 15730–38.
- Safitri, Eka, and Suhadi Cholil. "The Transformation of Halal Certification Policy and Public Response : An Islamic Economic Law Perspective." *Al-Mustashfa (Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah)* 10, no. 1 (2025): 165–86.
- Safitri, Eka, Sunita Sinaga, Nabila Fega, Ihsan Sa, and Nina Herlina. "Muslim Consumer Preferences in Cirebon Toward Halal-Certified Food Products." *Indoensian Journal of Food Technology* 4, no. 1 (2025): 81–98.
- Sudibya, Bagus. "****SDGDesa Dan ANALISA PESTEL Wisata Desa Dan Desa Wisata." *Jurnal Bali Membangun Bali* 1, no. 1 (1970): 22–26.
- Widiatmika, Keyza Pratama. *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat. Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau*. Vol. 16, 2022.
- Yulia, Lady. "Halal Products Industry Development Strategy Strategi Pengembangan Industri Produk Halal." *Jurnal Bisnis Islam* 8, no. 1 (2019): 121–62.
- Yuni, Ika Darma, Fadhillah Insani, and Maryam Batubara. "Halal Tourism from a Sharia Economic Perspective." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syaria* 8, no. 30 (2023): 1069–80.
- Yuwono, Dandung Budi. "Kepedulian Muslim Perkotaan Terhadap Kehalalan Makanan Produk Pengusaha Mikro Kecil (Kasus Pada Masyarakat Muslim Minoritas Di Kota Kupang, NTT))." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 111. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2017.0101-07>.